

## **KONSEP HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM: TELAAH ATAS POTENSI FITRAH DAN TANGGUNG JAWAB KHALIFAH**

**Yulia Sari<sup>1\*</sup>, & Latifah<sup>2</sup>**

<sup>\*1&2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

\*e-mail: [yulli1401.s@gmail.com](mailto:yulli1401.s@gmail.com)

---

Submit Tgl: 11-November-2025 Diterima Tgl: 12-November-2025 Diterbitkan Tgl: 15-November-2025

---

**Abstrak:** Hakikat manusia merupakan salah satu kajian fundamental dalam Islam yang mencakup pemahaman mengenai potensi, tujuan penciptaan, serta peran manusia di muka bumi. Artikel ini membahas konsep hakikat manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, dengan fokus pada potensi fitrah sebagai kecenderungan alami menuju kebenaran dan peran manusia sebagai khalifah yang mengembangkan amanah untuk memakmurkan bumi. Melalui pendekatan teologis dan filosofis, kajian ini menegaskan bahwa manusia memiliki struktur eksistensial yang terdiri atas jasad dan ruh, diberkahi akal sebagai instrumen berpikir dan kebebasan memilih yang menjadikannya bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Konsep manusia sebagai 'abdullah menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus tunduk dan mengabdi kepada Allah, sementara konsep khalifah memberikan tanggung jawab besar bagi manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan membangun peradaban yang berkeadilan. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman komprehensif tentang hakikat manusia dalam Islam memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter, arah pendidikan, dan strategi pembangunan sosial di era modern. Dengan demikian, Islam menawarkan paradigma kemanusiaan yang utuh dan harmonis untuk menjawab berbagai krisis moral dan spiritual global.

**Kata Kunci:** Hakikat Manusia Dalam Islam; Potensi Fitrah; Tanggung Jawab Khalifah

**Abstract:** *The nature of human beings is a fundamental topic in Islamic thought, encompassing the understanding of human potential, the purpose of creation, and the human role on earth. This article examines the Islamic concept of human nature based on the values of the Qur'an and the Sunnah, with a focus on fitrah as the natural inclination toward truth and the role of humans as khalifah who are entrusted with the responsibility to prosper the earth. Through a theological and philosophical approach, this study emphasizes that humans possess a dual existential structure comprising body and spirit, and are endowed with intellect as a tool for reasoning and moral decision-making. Free will makes human actions accountable both morally and spiritually. The concept of humans as 'abdullah positions them as servants who must worship and submit to Allah, while the role of khalifah assigns them the duty to maintain environmental balance and build a just civilization. The findings highlight that a comprehensive understanding of human nature in Islam has significant implications for character formation, educational direction, and social development in the modern era. Therefore, Islam offers an integrated and harmonious human paradigm as a solution to today's global moral and spiritual crises.*

**Keywords:** *Human Nature In Islam; Fitrah Potential; Khalifah Responsibility*

---

**Cara mengutip** Sari, Y., & Latifah. (2025). Konsep Hakikat Manusia dalam Islam: Telaah Atas Potensi Fitrah dan Tanggung Jawab Khalifah. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 329–336. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1524>

## PENDAHULUAN

Hakikat manusia merupakan salah satu tema sentral dalam kajian keislaman, karena pemahaman tentang manusia menjadi dasar untuk mengetahui tujuan penciptaan, arah kehidupan, serta hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki posisi sangat istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut bukan hanya terletak pada fisik atau kemampuan biologisnya, melainkan pada struktur eksistensial yang menyatukan dimensi jasmani dan ruhani, dilengkapi dengan potensi akal, kehendak bebas, serta fitrah ketuhanan yang mengarahkannya kepada pengenalan dan pengabdian kepada Allah. Dengan potensi tersebut, manusia diberi amanah yang besar, yaitu menjalankan fungsi sebagai ‘abdullah, hamba Allah yang tunduk dan taat kepada-Nya, serta khalifatullāh, wakil Allah di bumi yang bertugas menciptakan kemaslahatan dan menjaga keseimbangan kehidupan.

Islam memandang bahwa keberadaan manusia tidaklah terjadi secara kebetulan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan yang mulia, bukan sia-sia dan tidak dikehendaki. Tujuan tersebut berkaitan erat dengan peran manusia dalam beribadah kepada Allah dan menjalankan mandat moral dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat manusia tidak dapat dilepaskan dari pandangan teologis dan filosofis Islam yang menyajikan manusia sebagai makhluk berkesadaran tinggi yang mampu mengenali kebenaran dan memilih jalan hidup yang diridai Allah. Dalam perspektif ini, manusia merupakan subjek moral yang bertanggung jawab terhadap segala tindakannya karena akal dan kehendak bebas yang diberikan Allah kepadanya menjadi landasan bagi pemberlakuan taklīf (beban syariat).

Salah satu aspek penting dalam hakikat manusia menurut Islam adalah fitrah. Fitrah adalah kecenderungan dasar manusia yang suci, yang secara alami membawanya kepada keimanan, kebenaran, dan kebaikan. Fitrah merupakan anugerah ilahi yang menanamkan dalam diri manusia potensi untuk mengenal Tuhan serta menjunjung nilai-nilai moral. Namun, potensi ini dapat terdistorsi oleh berbagai pengaruh eksternal seperti lingkungan, pendidikan, dan budaya. Karena itulah Islam memberikan pedoman melalui wahyu agar fitrah manusia tetap terjaga dan berkembang secara benar. Dengan fitrah ini pula, manusia diharapkan mampu menjalankan tugas kekhilafahan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Selain fitrah, akal merupakan unsur fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam Islam, akal diposisikan sebagai alat manusia untuk bernalar, menganalisis, serta memaknai wahyu dan fenomena kehidupan. Akal bukan sekadar instrumen kognitif, tetapi juga perangkat etis yang mengarahkan manusia dalam menentukan pilihan yang bijak dan benar. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal adalah cahaya yang diberikan Allah untuk menerangi jalan manusia. Namun, akal memiliki batas kemampuan; apabila tidak dibimbing oleh wahyu, akal dapat menyimpang dan menyesatkan. Oleh karena itu, hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam merupakan relasi harmonis dan saling melengkapi. Wahyu memberikan pedoman kebenaran mutlak, sementara akal berfungsi memahami dan mengimplementasikannya dalam realitas kehidupan.

Hakikat manusia juga mencakup aspek kebebasan berkehendak (free will). Islam mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan arah hidupnya secara sadar. Kebebasan ini menjadi dasar pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah. Meskipun semua yang terjadi berada dalam ketentuan Allah (qadar), manusia tetap memiliki peran aktif sebagai pelaku dalam setiap keputusan hidup. Tanggung

jawab moral dan spiritual ini menunjukkan bahwa Islam menghargai martabat manusia sebagai makhluk yang mampu mengelola dirinya sendiri dan lingkungannya.

Lebih jauh lagi, peran manusia sebagai khalifah di bumi menegaskan kedudukan tinggi manusia dalam struktur kosmik. Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, merawat lingkungan, serta menjaga keseimbangan kehidupan antarmakhluk. Tugas kekhalifahan merupakan mandat besar yang membutuhkan integritas spiritual, kecerdasan intelektual, serta kesadaran moral yang tinggi. Apabila peran ini dijalankan dengan benar, manusia akan menjadi pembangun peradaban yang membawa keberkahan bagi seluruh alam. Sebaliknya, apabila amanah ini diabaikan, manusia dapat menjadi perusak bumi dan penyebab kerusakan moral dalam masyarakat.

Dalam konteks kekinian, kajian mengenai hakikat manusia dalam Islam menjadi semakin urgen mengingat tantangan yang dihadapi peradaban modern. Perkembangan sains dan teknologi yang pesat di satu sisi membawa kemajuan material, tetapi di sisi lain memunculkan berbagai krisis seperti degradasi moral, hilangnya makna hidup, kerusakan lingkungan, dan alienasi spiritual. Manusia modern cenderung dipandang sebagai makhluk materialis yang hanya mengejar kepuasan dunia dan efisiensi ekonomi tanpa memperhatikan nilai transcendental. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia tanpa nilai-nilai spiritual akan kehilangan arah dan tujuan keberadaannya. Oleh karena itu, Islam menawarkan paradigma yang komprehensif dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan, sehingga manusia dapat menemukan kembali jati dirinya sebagai makhluk yang bermartabat dan bertanggung jawab.

Pengkajian hakikat manusia menurut Islam juga memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menumbuhkan karakter dan akhlak yang baik sesuai fitrah manusia. Dengan memahami konsep manusia secara utuh, sistem pendidikan dapat dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi manusia—jasmani, ruhani, akal, sosial, dan spiritual—sehingga terbentuk manusia yang berkualitas dan siap menjalankan peran sebagai khalifah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu mencetak insan kamil yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Selain itu, pemahaman mendalam mengenai hakikat manusia berimplikasi pada pembangunan peradaban Islam yang lebih humanis dan berkeadilan. Islam menekankan pentingnya memuliakan manusia tanpa memandang asal-usul, warna kulit, atau status sosial. Nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari wahyu ini menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Dengan demikian, kajian tentang manusia menjadi titik tumpu bagi pengembangan etika sosial dan hukum adat dalam masyarakat Muslim yang berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan melihat berbagai dimensi tersebut, jelas bahwa hakikat manusia dalam Islam merupakan konsep multidisipliner yang tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga filosofis, psikologis, moral, dan sosial. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi agung untuk mencapai derajat tertinggi, tetapi juga memiliki kemungkinan jatuh ke tingkat serendah-rendahnya apabila tidak menggunakan akal dan fitrahnya secara benar. Oleh karena itu, memahami hakikat manusia secara mendalam menjadi langkah penting untuk mengembalikan manusia pada tujuan penciptaannya, mengarahkan kehidupannya ke jalan yang benar, serta meneguhkan komitmennya sebagai hamba Allah dan pemakmur bumi.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep hakikat manusia dalam Islam melalui telaah atas potensi fitrah yang melekat dalam

diri manusia serta tanggung jawab kekhilafahan yang diembannya. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat eksistensi dan fungsi manusia dalam Islam, diharapkan kajian ini dapat menjadi kontribusi dalam penguatan spiritualitas, moralitas, dan peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Kajian ini pada akhirnya berupaya menggambarkan manusia sebagai entitas yang memiliki hubungan langsung dengan Allah, memiliki potensi kebaikan yang besar, serta memegang peran sentral dalam menentukan arah sejarah dan kehidupan di bumi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan konsep hakikat manusia berdasarkan teks-teks primer dan sekunder. Penelitian kualitatif deskriptif berfungsi untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena atau konsep yang diteliti tanpa manipulasi variabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-filosofis, yaitu pendekatan yang menelaah konsep manusia berdasarkan ajaran Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama dan filsuf Muslim. Pendekatan teologis melihat manusia dari aspek keagamaannya, sedangkan pendekatan filosofis menggali struktur eksistensial dan hakikat keberadaannya sebagai makhluk berakal dan berjiwa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Manusia sebagai Makhluk Jasmani dan Ruhani**

Islam menegaskan bahwa manusia terdiri atas dua unsur utama, yaitu jasad dan ruh, yang membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami eksistensi manusia. Jasad berasal dari tanah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mu'minun: 12), sedangkan ruh berasal dari perintah Allah (QS. Al-Isra': 85). Perpaduan antara keduanya menjadikan manusia sebagai makhluk unik yang mampu menjalankan fungsi spiritual dan material sekaligus.

Jasmani memberikan manusia kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia fisik, menciptakan berbagai alat dan teknologi, serta mengembangkan sistem kehidupan sosial. Sementara ruh menjadi sumber kesadaran mendalam, spiritualitas, dan nilai moral. Ruhlah yang memberikan manusia identitas keilahian dan potensi untuk dekat dengan Allah. Karena itu, kehormatan manusia tidak terletak pada fisiknya yang fana, tetapi pada kualitas ruhani dan moral yang dikembangkan.

Dari perspektif ini, hakikat manusia dalam Islam tidak dapat direduksi hanya kepada aspek biologis sebagaimana pandangan materialisme modern. Islam menekankan bahwa keberadaan manusia memiliki dimensi ketuhanan yang mulia. Ruh menjadi penggerak utama yang mengarahkan kehidupan manusia menuju tujuan penciptaannya: beribadah kepada Allah dan mengelola bumi dengan bijaksana. Kesadaran ruhani inilah yang membedakan manusia dari hewan, sekaligus menjadi dasar pemberian beban syariat.

### **Fitrah sebagai Potensi Dasar Kemanusiaan**

Konsep fitrah merupakan elemen utama dalam pemahaman tentang hakikat manusia dalam Islam. Fitrah merujuk pada keadaan suci dan kecenderungan alami manusia untuk mengakui keesaan Allah dan mencintai kebaikan. Rasulullah ﷺ menyatakan: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan

Muslim).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia lahir dengan potensi keimanan yang sama. Lingkungan, pendidikan, dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam melestarikan atau mengubah fitrah tersebut. Jika fitrah dipelihara dengan baik, manusia akan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan menyadari peran ketuhanannya. Sebaliknya, jika terabaikan, manusia bisa mengalami degradasi moral.

Fitrah juga mencakup kecenderungan kepada nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerendahan hati. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan etika dalam Islam dan membentuk karakter manusia yang selaras dengan wahyu. Dengan demikian, konsep fitrah memiliki implikasi besar dalam pendidikan, karena tujuan mendasar pendidikan Islam adalah menumbuhkan dan mengembangkan fitrah manusia secara optimal.

### **Peran Akal dalam Menentukan Kehidupan Manusia**

Akal merupakan anugerah besar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam pandangan ulama seperti Al-Ghazali, akal dipandang sebagai cahaya ilahi yang diberikan kepada manusia agar mampu mengenal Tuhan dan memahami kebenaran. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk berpikir kritis, mengambil keputusan moral, dan memahami ketentuan syariat.

Namun Islam juga menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan. Ketika tidak dibimbing oleh wahyu, akal dapat tersesat dan menghasilkan pandangan yang menyesatkan. Karena itu, akal dan wahyu harus berjalan seiring. Wahyu merupakan sumber kebenaran mutlak, sedangkan akal membantu manusia mencerna dan menerapkannya dalam kehidupan.

Hubungan harmonis antara akal dan wahyu membentuk dasar epistemologi Islam yang menolak ekstrem rasionalisme maupun ekstrem dogmatisme. Islam mengajarkan keseimbangan antara pemikiran logis dan ketaatan spiritual. Oleh karena itu, penggunaan akal secara benar menjadi ciri manusia yang beriman dan beradab.

### **Kebebasan Berkehendak dan Tanggung Jawab Moral**

Islam mengakui bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih perbuatan dan arah hidupnya. Allah memberi manusia kemampuan untuk menentukan jalan yang baik atau buruk. Kebebasan ini menjadi dasar pertanggungjawaban manusia pada Hari Akhir. Dengan demikian, penghargaan terhadap martabat manusia dalam Islam sangat tinggi, karena manusia dilihat sebagai subjek aktif yang menentukan kualitas hidupnya sendiri.

Dalam ajaran Islam, kehendak manusia berjalan dalam kerangka ketetapan Allah (qadar). Artinya, meskipun segala sesuatu berada dalam pengetahuan Allah, manusia tetap memiliki ruang pilihan secara sadar. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh sebab itu, kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan absolut tanpa batas. Kebebasan harus dijalankan sesuai pedoman wahyu agar tidak menimbulkan kerusakan moral dan sosial. Manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan menggunakan akalnya untuk memilih kebaikan dipandang telah menjalankan fungsi kemanusiaannya secara sempurna.

### **Manusia sebagai Hamba Allah ('Abdullah)**

Salah satu hakikat manusia dalam Islam adalah bahwa manusia merupakan hamba

Allah ('abdullah). Sebagai hamba, manusia diciptakan untuk mengabdi, tunduk, dan taat kepada Allah. Kesadaran sebagai hamba memberikan manusia arah hidup yang jelas, karena tujuan utama kehidupannya adalah beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Konsep kehambaan mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan mutlak atas dirinya, tetapi seluruhnya merupakan amanah dan milik Allah. Dengan demikian, kehambaan tidak merendahkan martabat manusia, melainkan mengangkatnya ke derajat mulia karena berada dalam bimbingan Tuhan Yang Maha Sempurna.

Kehambaan juga menanamkan kerendahan hati dan menghindarkan manusia dari kesombongan. Kesadaran ini menjadi prinsip penting dalam akhlak Islam, karena kesombongan dianggap sebagai sifat yang paling berbahaya dan menjadi akar dari berbagai penyimpangan moral.

### **Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi**

Selain peran sebagai hamba, manusia juga diberikan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah adalah wakil Allah yang diberi mandat untuk menjaga, memakmurkan, dan mengelola bumi dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan. Allah berfirman: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*" (QS. Al-Baqarah: 30).

Peran kekhalifahan mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Manusia wajib menjaga keharmonisan antara sesama, sekaligus melindungi alam dari kerusakan. Kerusakan lingkungan, korupsi, kesenjangan sosial, dan kezaliman merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan.

Untuk melaksanakan fungsi ini dengan baik, manusia memerlukan integritas spiritual, kecerdasan intelektual, dan komitmen moral yang tinggi. Dengan demikian, kekhalifahan bukan hanya kedudukan istimewa, tetapi juga tanggung jawab besar yang menentukan keberlangsungan peradaban manusia.

### **Implikasi Konsep Hakikat Manusia dalam Kehidupan Modern**

Pemahaman hakikat manusia dalam Islam memiliki relevansi besar dalam menghadapi krisis kemanusiaan modern. Peradaban kontemporer kerap menempatkan manusia semata sebagai entitas materialistik. Orientasi hidup yang hanya mengutamakan keuntungan ekonomi dan kepuasan pribadi menyebabkan hilangnya nilai spiritual dan moral.

Islam menawarkan paradigma alternatif dengan menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki tujuan luhur. Pemahaman tentang fitrah membantu memulihkan kembali orientasi hidup manusia agar tidak kehilangan identitas moralnya. Dengan mengutamakan nilai-nilai ilahi, manusia mampu menjalani hidup yang bermakna, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman komprehensif tentang hakikat manusia menekankan perlunya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, ketakwaan, dan kesadaran sosial. Pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan manusia pintar, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia dan mampu memimpin kehidupan secara adil dan bijaksana.

Demikian pula dalam bidang sosial, kesadaran sebagai khalifah mendorong manusia mengembangkan sistem kehidupan yang lebih inklusif, adil, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan menjalankan amanah kekhalifahan secara benar, manusia dapat membangun peradaban yang berpihak pada kemaslahatan seluruh alam, bukan hanya

untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok tertentu.

## KESIMPULAN

Konsep hakikat manusia dalam Islam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan eksistensial berupa perpaduan jasmani dan ruhani, disertai potensi akal, fitrah, serta kebebasan kehendak. Keberadaan manusia tidak hadir secara kebetulan atau tanpa tujuan, melainkan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang mulia. Fitrah yang diberikan Allah sejak manusia dilahirkan menjadi landasan bagi kecenderungan alami untuk mengenal kebenaran dan keesaan Tuhan. Akal yang menyertainya menjadi instrumen untuk berpikir, mencerna wahyu, dan menentukan keputusan moral. Dengan bekal tersebut, manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, sehingga seluruh perbuatan manusia menjadi objek pertanggungjawaban moral dan spiritual di hadapan Allah.

Islam memberikan dua posisi utama kepada manusia: sebagai ‘abdullah (hamba Allah) yang harus tunduk dan mengabdi kepada Tuhan, dan sebagai khalifatullah (wakil Allah di bumi) yang mengemban amanah untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, serta menjaga keseimbangan alam dan tatanan sosial. Pemahaman ini memiliki implikasi besar dalam konteks pembangunan peradaban modern, terutama dalam membangun manusia yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab. Dengan memahami hakikat manusia secara komprehensif, manusia diharapkan dapat menumbuhkan potensi terbaiknya untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia sekaligus keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, kajian tentang hakikat manusia dalam Islam bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, beradab, dan berkeadilan bagi seluruh umat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Ngalimun, N. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep dasar pengembangan kreativitas anak).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Tauhid: Its implications for thought and life*. IIIT.
- Al-Ghazali, A. H. (2001). *Kimiya al-sa‘adah (The alchemy of happiness)* (C. Field, Trans.). Azad.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya ‘ulum al-din*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2002). *Manusia dan Islam*. Gema Insani Press.
- Fazlur Rahman. (1979). *Islam*. University of Chicago Press.
- Ibn Khaldun. (2004). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dar al-Fikr.
- Ibn Sina. (1952). *Al-nafs (Book of the soul) in Al-shifa*. Al-Maktabah al-‘Arabiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an al-Karim* (Terjemahan). Kemenag RI.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan

- behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Mutahhari, M. (1985). *Man and universe: An Islamic perspective*. World Organization for Islamic Services.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. ABC International Group.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Press.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Zainuddin, M. (2012). *Antropologi Islam: Konsep manusia dalam Al-Qur'an*. UIN-Maliki Press.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.